

# Pasaran Ramadhan sebagai Tradisi Pembelajaran Pesantren: Studi pada Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami Bandung

Faisal Muzzamil<sup>1\*</sup>, Sulastri<sup>2</sup>, Rosid Bahar<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STAI DR. KHEZ. Muttaqien, Purwakarta, Indonesia 1; [salzammil@gmail.com](mailto:salzammil@gmail.com)

<sup>2</sup> STAI Yapata Al-Jawami, Bandung, Indonesia 2; [sulastri@stai-yapataaljawami.ac.id](mailto:sulastri@stai-yapataaljawami.ac.id)

<sup>3</sup> STAI Idrisiyyah, Tasikmalaya, Indonesia 3; [rosidbahar@gmail.com](mailto:rosidbahar@gmail.com)

## Corresponding Author:

\* Faisal Muzzamil

STAI DR. KHEZ. Muttaqien, Purwakarta, Indonesia 1; [enurjamal26@gmail.com](mailto:enurjamal26@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*Pengajian Pasaran; Ramadhan Month; Learning Tradition; Pesantren Al-Jawami*

---

#### Article history:

Received. 30-09-2025

Revised. 26-11-2025

Accepted. 25-12-2025

---

### ABSTRACT

Pengajian Pasaran Ramadhan is a distinctive learning practice in pesantren (Islamic boarding schools) as Islamic educational institutions. In the modern era, Pasaran Ramadhan has become increasingly rare in pesantren. However, Pondok Pesantren Al-Jawami, one of the oldest pesantren in the Bandung region, continues to hold this program every Ramadhan. Motivated by the fact that Pasaran Ramadhan is now seldom practiced, this study aims to explore and reveal two main points: (1) The implementation of Pengajian Pasaran Ramadhan at Pondok Pesantren Al-Jawami; and (2) Its application as a pesantren learning tradition. This research employed a case study method, with data collected through observation and interviews. The data analysis technique followed the stages of case study analysis, consisting of open coding, selective coding, and axial coding. Theoretically, this study is grounded in the concept of Cultural Transmission by Sforza and Feldman. Based on field observations and data analysis, two findings were obtained: (1) Pengajian Pasaran Ramadhan at Pondok Pesantren Al-Jawami is well-implemented, fulfilling five essential elements—study time, study venue, the text studied, participants, and teachers; and (2) It has become a pesantren learning tradition characterized by three main features: a focus on the text being studied, a target for completion of the text during Ramadhan, and the deepening of religious knowledge while fostering social bonds. From these findings, two recommendations are made: (1) Future studies are encouraged to explore Pengajian Pasaran Ramadhan in greater depth, using perspectives and approaches that are more engaging and beneficial; and (2) Future research should apply more comprehensive learning theories when examining Pengajian Pasaran Ramadhan as a tradition or model of learning.

---

### ABSTRAK

Pengajian Pasaran Ramadhan merupakan bentuk pembelajaran yang khas dari Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Pasaran Ramadhan di era modern ini, sudah jarang ditemukan dan dilaksanakan oleh Pesantren, namun Pondok Pesantren Al-Jawami, salah satu Pesantren tertua di wilayah Bandung, hingga saat ini masih melaksanakan Pengajian Pasaran setiap bulan Ramadhan. Berlatar belakang dari permasalahan tentang sudah jaranginya Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren, maka studi dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap dua poin berikut: (1) Realisasi Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami; (2) Implementasi Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai Tradisi Pembelajaran Pesantren. Studi ini menggunakan metode

penelitian Studi Kasus. Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini, yaitu Observasi dan Wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah analisis data untuk penelitian studi kasus yang terdiri dari tiga tahap, yakni Open Coding, Selective Coding dan Axial Coding. Studi ini secara teoretis berlandaskan pada konsep dan teori Cultural Transmission dari Sforza & Feldman. Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian dan analisis data yang telah dikumpulkan, maka didapatkan dua hasil penelitian, yaitu: (1) Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami telah terealisasi dengan baik dengan memenuhi lima unsur dalam Pengajian Pasaran yang meliputi waktu pengajian, tempat pengajian, kitab yang dikaji, peserta pengajian dan pengajar pengajian; (2) Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami telah menjadi tradisi pembelajaran pesantren dengan tiga karakteristik utama yaitu fokus pada kitab yang sedang dikaji, target penyelesaian pada kitab yang dikaji, dan memperdalam ilmu agama serta menjaga silaturahmi. Dari hasil penelitian tersebut, maka ada dua poin yang direkomendasikan dari hasil studi ini, yaitu: (1) Direkomendasikan untuk studi atau penelitian selanjutnya agar bisa mengungkap lebih dalam mengenai Pengajian Pasaran Ramadhan dengan perspektif atau pembahasan yang lebih menarik dan bermanfaat; (2) Direkomendasikan untuk studi atau penelitian selanjutnya agar menggunakan teori pembelajaran yang lebih komprehensif dalam mengkaji Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi atau model pembelajaran.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



## 1. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren (*Islamic Boarding School*) merupakan Lembaga Pendidikan Agama Islam yang paling awal dan cukup tua di Indonesia (Usman, 2013). Munculnya Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam di Indonesia ini, bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam ke Indonesia pada abad ke-15 masehi (Syafe'i, 2017). Oleh karena itu, membahas tentang "Pondok Pesantren ini, maka tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan agama Islam itu sendiri. Karena berdasarkan fakta historisnya, hadirnya Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam tersebut, secara fungsional untuk dapat menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat, sekaligus juga untuk memberikan pengajaran agama Islam kepada masyarakat.

Didasarkan atas fungsi Pondok Pesantren yang telah dikemukakan di atas, maka dalam konteks pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, Pondok Pesantren ini menjadi Lembaga Pendidikan Agama Islam yang cukup tua dan masih eksis hingga sekarang ini. Berkaitan dengan fungsi dan peran Pondok Pesantren bagi masyarakat di Indonesia, hasil studi yang dilakukan oleh Dhofier (2011), pada perkembangan sejarahnya ada tiga fungsi dan peran utama dari Pondok Pesantren, yaitu: (1) Pesantren berfungsi sebagai Lembaga Dakwah Islam; (2) Pesantren berfungsi sebagai Lembaga Pendidikan Agama; (3) Pesantren berfungsi sebagai Lembaga Perlawanan Kolonialisme. Khusus untuk fungsi yang ketiga, yakni Lembaga Perlawanan Kolonialisme, ini berkaitan perjalanan panjang sejarah Indonesia yang pada waktu itu masih di bawah penjajahan kolonialisme. Pondok Pesantren inilah, menjadi salah satu lembaga pergerakan dan perlawanan penjajahan kolonialisme. Secara lebih lengkap mengenai pembahasan peran Pondok Pesantren pada masa penjajahan, bisa merujuk pada hasil riset yang dilakukan oleh Maulida (2016); Wahyudin (2016); dan Hasibuan (2015).

Hasil studi yang dilakukan oleh Dhofier yang mengungkap tiga fungsi Pondok Pesantren seperti yang telah dipaparkan di atas, hingga saat ini masih menjadi salah satu literatur dan rujukan utama tentang Pondok Pesantren. Secara lebih lengkap, hasil dari studi yang dilakukan oleh Dhofier tersebut dapat dibaca pada buku dengan judul *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Buku tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 1982 oleh penerbit LP3S (*Lembaga Penelitian, Pendidikan, Penerangan Ekonomi dan Sosial*). Saat ini buku tersebut telah banyak diulas dan direview oleh beberapa akademisi secara komprehensif dan kritis, oleh karena itu bagi yang hendak membaca ringkasan dari buku Dhofier tersebut, dapat merujuk pada hasil review yang dilakukan oleh Hamzah et al (2023) dan Munjahid (2022).

Mengacu pada fakta historis Pondok Pesantren dan merujuk pada temuan teoretis dari hasil studi yang dilakukan oleh Dhofier mengenai fungsi Pondok Pesantren, maka sampai pada bagian ini dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren memiliki peran sentral dan fungsi strategis sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pengajaran dan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan tempat pembelajaran agama Islam yang bersifat nonformal ini, memiliki karakteristik yang cukup khas dalam model dan pola pembelajarannya. Secara spesifik, menurut Dhofier (2011), ada dua metode pembelajaran di Pondok Pesantren, yaitu: *Sorogan* dan *Bandongan*. Metode pembelajaran *sorogan* dilakukan dengan cara setiap santri menyetorkan, mengajukan dan menyodorkan kitab yang dikajinya langsung kepada kyai secara *face to face*. Sedangkan metode *bandongan* dilakukan dengan cara para santri mengikuti dan menyimak penjelasan kyai terhadap suatu kitab yang dikajinya secara berjamaah atau bersama-sama. Berkenaan dengan dua metode pembelajaran di Pesantren tersebut, Akmal (2020) menyebutkan bahwa metode *sorogan* bersifat *individual approach*, dan *bandongan* bersifat *collective approach*.

Berdasarkan sifat metode pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka secara praktis dapat diketahui bahwa perbedaan dari kedua metode pembelajaran tersebut terletak jumlah santri yang terlibatnya, dan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajarnya (kyai). Disebut *individual approach*, karena metode *sorogan* hanya melibatkan satu orang santri dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan oleh pengajarnya lebih pada pendekatan individu, yakni kyai fokus mengajar pada satu orang santri. Kemudian dikatakan *collective approach*, karena pada metode *bandongan* melibatkan banyak santri dalam proses pembelajarannya. Keterlibatan banyak santri dalam *bandongan* tersebut, menuntut pengajarnya melakukan pendekatan secara kolektif, tidak terfokus pada satu orang santri, tetapi secara komprehensif materi yang diajarkan oleh kyai tersebut dapat diterima dan sampai pada seluruh santri yang mengikuti pengajian dengan metode pembelajaran *bandongan* tersebut.

Kedua metode pembelajaran yang dijelaskan tersebut, akan dapat ditemukan pada berbagai Pondok Pesantren di seluruh wilayah Indonesia. Karena pada tataran pelaksanaannya, setiap Pondok Pesantren dapat dipastikan menerapkan dan metode tersebut dalam proses pembelajarannya. Bahkan seiring dengan perkembangan waktu dan zaman, metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* tersebut menjadi *signature* dan ciri khas yang melekat pada proses pembelajaran dan pendidikan di Pondok Pesantren. Maka dari itu, *sorogan* dan *bandongan* adalah entitas yang melekat kuat dan tak dapat dipisahkan dengan Pondok Pesantren. Kelekatan dan keterpautan antara model pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* dengan Pondok Pesantren tersebut, dalam konteks kekinian mewujud menjadi sebuah tradisi pembelajaran yang khas dari Pondok Pesantren. Transformasi model pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* menjadi sebuah tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren ini, secara teoretis diperkuat juga melalui hasil riset yang dilakukan oleh Priyatna et.al (2024), yang menunjukkan bahwa metode *sorogan* dan *bandongan* di Pesantren Salafiyah menjadi tradisi pembelajaran yang dapat disinergikan melalui teknologi dan media pembelajaran digital. Mengacu pada fakta

dan temuan hasil riset tersebut, maka sampai pada bagian ini dapat dinyatakan bahwa metode sorogan dan bandongan, dalam konteks kekinian, menjadi tradisi pembelajaran yang umum dari Pondok Pesantren.

Mengkaji dan mengulas lebih mendalam mengenai tradisi pembelajaran yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren, ditemukan juga kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren yang khusus diselenggarakan pada bulan Ramadhan, yakni *Pengajian Pasaran* atau *Pasaran Ramdhan*. Pada tataran praktisnya, Pengajian Pasaran ini dilaksanakan dengan bentuk dan pendekatan metode bandongan, namun waktu pelaksanaannya hanya pada bulan Ramadhan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa Pengajian Pasaran ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran dari metode *bandongan*, namun ada beberapa aspek yang membuatnya berbeda dengan metode *bandongan* pada umumnya. Diferensiasi atau aspek perbedaan tersebut, menjadikan Pengajian Pasaran ini memiliki keunikan dan ciri khas yang melekat. Keunikan dan ciri khas tersebut, pada gilirannya menjadikan Pengajian Pasaran ini sebagai tradisi pembelajaran yang khusus dan *genuine* yang berasal dari Pondok Pesantren.

Pengajian Pasaran sebagai tradisi pembelajaran yang khas dari Pondok Pesantren, menjadi sebuah realitas yang menarik dan penting untuk dikupas secara mendalam, mengingat dalam konteks kekinian ada banyak Pondok Pesantren yang sudah tidak lagi melaksanakan Pengajian Pasaran Ramadhan. Padahal “Pengajian Pasaran Ramadhan” ini menjadi salah satu ciri khas dan tradisi pembelajaran Pesantren. Jika Pengajian Pasaran ini sudah mulai banyak ditinggalkan oleh Pondok Pesantren, maka tidak menutup kemungkinan bahwa tradisi pembelajaran pesantren ini akan mulai terkikis dan hilang seiring dengan perkembangan zaman. Bahkan titik puncaknya, dimungkinkan umat Islam yang akan datang sudah tidak mengenal lagi “Pengajian Pasaran”. Padahal fakta historisnya, proliferasi Islam dewasa ini, tidak dapat dilepaskan dari kontribusi besar Pondok Pesantren; dan Pondok Pesantren ini, tidak dapat dipisahkan dengan tradisi pembelajaran yang khas di dalamnya, salah satunya adalah *Pengajian Pasaran*.

Pengajian Pasaran ini, pada kenyataannya sudah jarang ditemukan pada beberapa pesantren. Atau dengan kata lain, tidak semua Pondok Pesantren masih menyelenggarakan Pengajian Pasaran. Jarangnya Pengajian Pasaran di Pondok Pesantren ini, bukan berarti tidak ada satupun Pondok Pesantren yang menyelenggarakannya. Berdasarkan hasil observasi dan penelusuran secara representatif, ditemukan bahwa salah satu Pondok Pesantren yang masih melaksanakan Pengajian Pasaran ialah Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Bandung. Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Bandung (*selanjutnya disebut Pondok Pesantren Al-Jawami*) sendiri, adalah Pondok Pesantren yang tertua di wilayah Bandung (Ali et al., 2019), dan termasuk salah satu di antara Pesantren yang paling awal berdiri di daerah Priangan (Jawa Barat) (Kusdiana, 2014). Pondok Pesantren Al-Jawami ini didirikan oleh Kyai Muhammad Syuja'i pada tahun 1931 (Anwar et al., 2016). Saat ini, Pondok Pesantren Al-Jawami dipimpin oleh KH. Imang Abdul Hamid, putra dari Kyai Muhammad Syuja'i (Aliman, 2018). Secara lebih lengkap mengenai profil singkat Pondok Pesantren Al Jawami ini, dapat dibaca pada artikel berikut:



Gambar 1. Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Jawami Bandung (Nappisah, 2024)

Berdasarkan informasi yang dapat dibaca secara lengkap pada Gambar 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Jawami, sejak pendirian hingga perkembangannya saat ini, tentu mengalami berbagai dinamika dan transformasi, termasuk juga metode pembelajaran di dalamnya. Seiring dengan perkembangan zaman, maka Pondok Pesantren Al-Jawami ini mengalami berbagai transformasi dan adaptasi agar terus relevan dan kontekstual dengan arus perkembangan zaman dewasa ini. Namun poin yang unik dan menarik dari Pondok Pesantren Al-Jawami ini, tidak menghilangkan tradisi pesantren yang menjadi karakteristik khas kepesantrenannya. Salah satu diantara tradisi pesantren yang masih dijaga dan dilaksanakan hingga saat ini, ialah Pengajian Pasaran. Pengajian Pasaran di Pondok Pesantren Al-Jawami ini, menjadi entitas dan fenomena yang menarik dan perlu untuk dikaji lebih mendalam. Karena di zaman modern seperti sekarang ini sudah jarang Pondok Pesantren –terutama Pesantren Modern– yang mengadakan dan menyelenggarakan Pengajian Pasaran, namun Pondok Pesantren Al-Jawami masih terus eksis dan rutin melaksanakan Pengajian Pasaran setiap bulan Ramadhan.

Fenomena dan realita Pengajian Pasaran di Pondok Pesantren Al-Jawami seperti yang telah dikemukakan di atas, menjadi entitas yang menarik dikaji dan dieksplorasi lebih mendalam. Karena dengan mengkaji Pengajian Pasaran di Pondok Pesantren Al-Jawami ini, dapat kembali memperkenalkan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat muslim zaman sekarang mengenai Pengajian Pasaran sebagai tradisi pembelajaran pesantren. Karena problematikanya saat ini, Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren banyak yang sudah tidak mengenalnya lagi. Oleh karena itu, Studi tentang Pengajian Pasaran Ramadhan ini bisa menjadi upaya teoretis dan cara praktis memperkenalkan kembali Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran pesantren. Atau setidaknya, studi ini secara pragmatis bisa memperkenalkan tentang Pengajian Pasaran Ramadhan bagi siapapun yang belum pernah mengetahuinya.

Berlatar belakang dari permasalahan mengenai sudah jarang dilaksanakannya Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren pada zaman sekarang ini, maka studi tentang Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami Bandung ini, menjadi sesuatu yang menarik dan perlu untuk dilakukan. Studi tentang Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami Bandung ini, secara spesifik bertujuan untuk dapat mengetahui dan mengungkapkan secara lebih jelas mengenai dua entitas berikut, yaitu: (1) Realisasi Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami; (2) Implementasi Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai Tradisi Pembelajaran Pesantren. Berdasarkan dua tujuan studi tersebut, maka pada Pembahasannya, hasil studi ini difokuskan pada dua entitas berikut, yakni: *Pertama*, Realisasi Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami; *Kedua*, Implementasi Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai Tradisi Pembelajaran Pesantren.

## 2. METODE

Studi tentang Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jawami Bandung ini, dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Studi Kasus (*Case Study*). Studi kasus sendiri, dalam sebuah penelitian merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menyelidiki dan mengamati suatu fenomena atau peristiwa secara cermat, yang terjadi dalam suatu organisasi, lembaga, komunitas atau kelompok masyarakat (Muzzammil, 2022). Merujuk pada definisi prosedural metode penelitian studi kasus seperti yang telah dipaparkan tersebut, maka dalam konteks penelitian ini, fenomena atau peristiwa yang diamatinya adalah Pengajian Pasaran Ramadhan, sedangkan lembaga atau organisasi tempat terjadinya peristiwa yang diamati tersebut ialah Pondok Pesantren Al-Jawami Bandung. Berdasarkan peristiwa dan lembaga yang diamati dalam penelitian ini, maka secara spesifik *locus* atau lokasi penelitian ini dilakukan di Komp. Pesantren Al-Jawami, RT/RW: 03/21, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung 40622, Jawa Barat, Indonesia.

Guna mendapatkan data yang komprehensif dan reliabel dalam penelitian ini, maka ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: *Observasi* dan *Wawancara*. Pada tataran proseduralnya, teknik observasi yang dilakukan pada studi ini ialah dengan cara mengikuti dan mengamati langsung Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami Bandung. Adapun teknik wawancara yang dilakukan dalam studi ini, dilakukan dengan cara menggali informasi dari Narasumber yang berasal dari Pengajar (Kyai) yang mengajar Pengajian Pasaran Ramadhan dan peserta (Santri) yang mengikuti Pengajian Pasaran Ramadhan. Pertanyaan pada wawancara ini, akan difokuskan pada dua poin berikut, yaitu mengenai realisasi Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami dan implementasi Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran pesantren.

Data yang telah diperoleh dengan dua teknik pengumpulan data seperti yang telah dipaparkan di atas, pada tahap selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori dan referensi yang relevan dengan entitas yang diteliti. Oleh karena itu, tahap akhir dalam studi yang dilakukan ini ialah analisis data. Analisis data yang dilakukan dalam studi ini menggunakan teknik *Analisis Data untuk Penelitian Studi Kasus*. Merujuk pada Creswell (2018), ada tiga tahap analisis data dalam penelitian dengan menggunakan studi kasus, yakni: (1) *Open Coding*; (2) *Axial Coding*; (3) *Selective Coding* (Muzzamil & Sulastri, 2024). Berpedoman pada tiga tahap analisis data tersebut, maka pada tataran praktisnya analisis data dalam studi ini terdiri dari tiga langkah berikut:

*Pertama, Open Coding*: Langkah pertama ini dilakukan dengan cara membuat kategori informasi tentang realisasi Pengajian Pasaran Ramadhan dan implementasi Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran pesantren; *Kedua, Axial Coding*: Langkah kedua, dilakukan dengan cara mengidentifikasi kategori informasi tentang realisasi Pengajian Pasaran Ramadhan dan implementasi Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran pesantren; *Ketiga, Selective Coding*: Langkah ketiga atau tahap yang terakhir, dilakukan dengan cara memaparkan hasil identifikasi terhadap informasi tentang realisasi Pengajian Pasaran Ramadhan dan implementasi Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran pesantren. Demikian itulah teknik analisis data yang berpedoman pada tiga tahap analisis data dalam penelitian yang menggunakan metode studi kasus (*case study*).

Studi tentang Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Jawami ini, secara teoretis berlandaskan pada konsep dan teori tentang *Cultural Transmission* dari Sforza & Feldman (1981). Dalam teori *cultural transmission* tersebut, dikemukakan bahwa sebuah tradisi terbentuk dari nilai, pengetahuan, keterampilan dan praktik yang ditransmisikan dari generasi ke generasi (Sforza & Feldman, 1981). Kerangka teori tersebut digunakan untuk menganalisis terbentuknya tradisi pembelajaran di pesantren melalui Pengajian Pasaran Ramadhan. Berlandaskan pada teori *cultural transmission* tersebut, maka studi ini akan mengungkap lebih dalam mengenai Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran yang tumbuh, berkembang dan eksis dari Pondok Pesantren.

Studi tentang *Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai Tradisi Pembelajaran Pesantren* di Pondok Pesantren Al-Jawami Bandung ini, dapat dikategorikan sebagai penelitian yang baru; karena berdasarkan hasil *literature review* terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang sejenis, tidak ditemukan hasil studi atau hasil penelitian yang secara spesifik membahas tentang Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran pesantren. Berdasarkan hasil *literature review* tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa studi dan penelitian yang dilakukan ini memiliki *novelty* (aspek kebaruan). Aspek kebaruan atau *novelty* yang coba ditawarkan dalam studi ini, berada pada aspek objek studi dan fokus studinya, yaitu Pengajian Pasaran Ramadhan dan tradisi pembelajaran pesantren.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai literatur dan referensi mengenai studi tentang Pondok Pesantren, belum ditemukan hasil penelitian yang mengulas tentang Pengajian Pasaran Ramadhan yang difokuskan pada tradisi pembelajaran pesantren. Maka dari itu, studi

yang dilakukan ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang baru dengan *novelty* (aspek kebaruan) mengenai Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran pesantren. Akan tetapi, walaupun studi ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang baru, namun studi tentang Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren ini, bukanlah penelitian yang pertama; karena berdasarkan hasil literature review terhadap hasil penelitian terdahulu, ditemukan dua hasil penelitian sebelumnya yang mengulas dan membahas tentang *Pengajian Pasaran Ramadhan*.

Dua hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang Pengajian Pasaran Ramadhan tersebut, ialah studi yang dilakukan oleh Nurulita (2022) dan Malik (2019). Maka dari itu, dua hasil penelitian terdahulu tersebut, memiliki *relevance* (aspek persamaan) dengan studi yang melakukan ini. Aspek persamaan atau *relevance* dari dua penelitian terdahulu dengan studi yang dilakukan ini, terletak pada Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai objek penelitiannya. Kedua hasil penelitian terdahulu tersebut, mengkaji dan meneliti Pengajian Pasaran Ramadhan di suatu Pesantren, sedangkan studi yang dilakukan ini juga meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami Bandung. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa studi yang dilakukan ini memiliki *relevance* atau aspek persamaan dengan dua hasil penelitian terdahulu yang sejenis.

Selanjutnya, selain memiliki *relevance* atau aspek persamaan, tentunya studi yang dilakukan ini memiliki *distinction* (aspek perbedaan) dengan dua hasil penelitian sebelumnya. Aspek perbedaan atau *distinction* pada studi yang dilakukan ini dengan dua hasil penelitian sebelumnya, berada pada fokus pembahasan penelitiannya. Jika dua hasil penelitian sebelumnya, hanya membahas kegiatan Pengajian Pasaran Ramadhan di suatu pesantren secara umum, maka studi yang dilakukan ini membahas dan mengupas mengenai Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran pesantren di Pondok Pesantren Al-Jawami Bandung. Dengan kata lain, studi yang dilakukan ini memiliki aspek perbedaan atau *distinction* yang signifikan dengan dua hasil penelitian sebelumnya, yakni studi ini berfokus pada tradisi pembelajaran pesantren yang dibangun melalui kegiatan Pengajian Pasaran Ramadhan.

Demikian itulah hasil literature review dalam studi tentang *Pasaran Ramadhan sebagai Tradisi Pembelajaran Pesantren* ini. Berdasarkan hasil literature review yang telah dipaparkan di atas, maka ada sekurang-kurangnya ada tiga poin penting yang perlu dikemukakan, yaitu: *Pertama*, studi yang dilakukan ini memiliki *novelty* (aspek kebaruan) yang meneliti tentang Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai Tradisi Pembelajaran Pesantren; *Kedua*, studi yang dilakukan ini memiliki *relevance* (aspek persamaan) pada Pengajian Pasaran Ramadhan dengan hasil penelitian terdahulu yang sejenis; *Ketiga*, studi yang dilakukan ini memiliki *distinction* (aspek perbedaan) pada fokus pembahasan tentang Pengajian Pasaran Ramadhan di suatu Pondok Pesantren.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di *locus* penelitian, dan hasil wawancara dengan narasumber penelitian, maka didapatkan temuan utama (*main finding*) dalam studi ini. Temuan penelitian tersebut, secara sistematis diuraikan dalam dua fokus pembahasan penelitian yang terdiri dari: (1) Realisasi Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami; (2) Implementasi Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai Tradisi Pembelajaran Pesantren. Dua fokus pembahasan tersebut, mengacu pada dua tujuan utama yang hendak dicapai dalam studi ini, yaitu untuk menggambarkan realisasi Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami, dan untuk mengungkap lebih mendalam mengenai implementasi Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran pesantren. Secara lebih rinci dan komprehensif, berikut adalah pembahasan hasil penelitian tersebut:

### **Realisasi Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami**

Pondok Pesantren Al-Jawami Bandung, seperti yang telah diulas pada bagian Pendahuluan, adalah salah satu Pondok Pesantren di wilayah Bandung, Jawa Barat, yang masih melaksanakan dan menyelenggarakan Pengajian Pasaran pada setiap bulan Ramadhan. Pengajian Pasaran yang dilaksanakan pada setiap bulan Ramadhan, dalam tradisi Pesantren di Jawa Barat (maupun di berbagai daerah lainnya di Indonesia), telah mewujud menjadi sebuah istilah populer yang disebut dengan *Pasaran Ramadhan*. Secara praktis, Pasaran Ramadhan tersebut berarti bahwa Pengajian Pasaran yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan di suatu Pondok Pesantren atau Lembaga Pendidikan Islam. Itulah makna praktis mengenai “Pasaran Ramadhan” yang populer dalam pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim pada umumnya.

Berangkat dari makna “Pengajian Pasaran Ramadhan” tersebut, maka sebelum membahas temuan hasil penelitian mengenai realisasi Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami, perlu diulas juga mengenai genealogi dan definisi dari “Pasaran Ramadhan”. Ulasan mengenai genealogi dan definisi *Pasaran Ramadhan* ini menjadi penting untuk dikemukakan, karena pada kenyataannya seperti yang telah disinggung pada bagian Pendahuluan di atas, saat ini istilah Pasaran Ramadhan sudah tidak populer lagi, bahkan dimungkinkan Pasaran Ramadhan menjadi istilah asing yang jarang disebut dan didengar oleh masyarakat muslim umumnya.

Didasarkan atas hasil penelusuran terhadap berbagai sumber literatur dan referensi, ditemukan bahwa istilah “Pengajian Pasaran” ini mulai muncul sejak awal abad ke-20 di Jawa dan Madura (Bruinessen, 1995). Pada masa itu, “Pengajian Pasaran” digunakan untuk menyebut aktivitas pengajian kitab kuning selama bulan Ramadhan yang bersifat maraton hingga selesai dalam waktu yang singkat atau mencapai target waktu tertentu. Sejak saat itulah, istilah “Pengajian Pasaran” mulai banyak digunakan sebagai istilah baku dalam dunia Pesantren. Dari hasil penelusuran tersebut, dapat diketahui bahwa secara genealogis, istilah Pengajian Pasaran ini mulai muncul dan digunakan pada awal abad ke-20 dalam dunia Pesantren.

Selanjutnya terkait dengan definisi dan pengertian Pengajian Pasaran, merangkum dari berbagai sumber dan referensi, secara komprehensif dapat dikemukakan bahwa Pengajian Pasaran adalah kegiatan mengkaji kitab kuning secara intensif selama bulan Ramadhan dengan target untuk menyelesaikan (*mengkhatamkan*) kitab yang dikajinya tersebut. Istilah Pasaran, berasal dari kata “Pasar” yang dalam bahasa Jawa yang berarti *waktu tertentu* (Nizar, 2013). Dinamakan Pasaran, karena pengajian dilaksanakan pada waktu tertentu, yaitu selama bulan Ramadhan. Oleh karena itu, pada perkembangannya kegiatan Pengajian Pasaran ini populer juga dengan sebutan *Pasaran Ramadhan*.

Perlu penelitian tersendiri dan riset yang mendalam untuk menelusuri sejarah komprehensif dan perkembangan kronologis mengenai Pengajian Pasaran dalam dunia Pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, uraian tentang “Pengajian Pasaran Ramadhan” dalam studi ini dibatasi pada pembahasan mengenai Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran yang muncul dan berkembang di Pondok Pesantren Al-Jawami Bandung. Berkenaan dengan Pengajian Pasaran sebagai bentuk sistem dan tradisi pembelajaran ini, Muhtadi (2014) dalam *Ranting-Ranting dari Tepi Pesantren* menyebutkan bahwa sistem pembelajaran *sit in* pada Universitas mengadopsi model pembelajaran *Pasaran* dari Pesantren. Fakta tersebut berdasarkan temuan historis tentang perkembangan Pesantren di Nusantara sejak abad ke-13. Secara singkat, Muhtadi (2014) mendefinisikan Pengajian Pasaran dengan tradisi belajar dengan mendatangi kyai dan pesantren secara langsung.

Pasaran Ramadhan, di era modern seperti sekarang ini, masih terus eksis dan dilaksanakan, salah satunya oleh Pondok Pesantren Al-Jawami, yang berada di Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dari awal berdirinya pada tahun

1931, Pesantren Al-Jawami secara rutin melaksanakan Pasaran Ramadhan hingga saat ini. Pondok Pesantren Al-Jawami, menjadi satu-satunya Pesantren di wilayah Bandung yang secara khusus mengadakan dan menyelenggarakan Pengajian Pasaran setiap bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan tahun 2025, yang bertepatan dengan tahun 1446 Hijriyah, Pesantren Al-Jawami menyelenggarakan Pasaran Ramadhan. Berikut merupakan informasi lebih lengkap mengenai Pasaran Ramadhan Pesantren Al-Jawami pada Ramadhan 1446 H:



Gambar 2. Pasaran Ramadhan Pondok Pesantren Al-Jawami 1446 H

Gambar 2 di atas merupakan *flyer* yang diposting di akun media sosial resmi Pondok Pesantren Al-Jawami. Pada Gambar 2 di atas, tampak informasi dan keterangan lengkap mengenai pelaksanaan Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami. Dari *flyer* tersebut dapat diketahui beberapa poin informasi penting mengenai Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami, yaitu waktu Pengajian Pasaran, tempat Pengajian Pasaran, kitab yang dikaji pada Pengajian Pasaran, pengajar pada Pengajian Pasaran, hingga biaya administrasi bagi yang mengikuti Pengajian Pasaran.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, dan pengamatan langsung pada saat Pengajian Pasaran tersebut, maka didapatkan beberapa hasil temuan berkenaan dengan realisasi Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami. Pengajian Pasaran di Pondok Pesantren Al-Jawami tersebut, dari segi waktunya direalisasikan selama bulan Ramadhan 1446 H. Pada setiap harinya selama bulan Ramadhan, Pengajian Pasaran di Pesantren Al-Jawami ini dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada sore hari dan malam hari. Pada sore hari, Pengajian Pasaran dilaksanakan setelah selesai menunaikan shalat ashar hingga menjelang waktu berbuka puasa, atau sekitar pukul 16:00 s.d. 17:00 WIB. Kemudian pada malam hari, Pengajian Pasaran dilaksanakan setelah shalat tarawih, sekitar pukul 20:30 s.d 10:00 WIB. Dengan demikian, dari segi waktunya Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami ini dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari, yakni pada waktu sore menjelang berbuka puasa dan malam hari setelah sholat tarawih.

Selanjutnya dari aspek tempat dilaksanakannya Pengajian Pasaran tersebut, dibedakan berdasarkan waktu pelaksanaannya. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa ada dua waktu pelaksanaan Pengajian Pasaran di Pondok Pesantren Al-Jawami, yakni pada waktu sore dan pada waktu malam. Waktu pelaksanaan Pengajian Pasaran tersebut, memiliki tempat pelaksanaannya masing-masing. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, diketahui bahwa Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami, dilaksanakan pada dua tempat, yakni di Masjid Pesantren Al-Jawami dan Aula Pesantren Al-Jawami. Masjid Pesantren Al-

Jawami, digunakan untuk Pengajian Pasaran pada waktu sore hari, yakni setelah ashar hingga menjelang maghrib. Sedangkan Pengajian Pasaran pada waktu malam setelah sholat tarawih, dilaksanakan di Aula Pesantren Al-Jawami. Berikut adalah gambaran suasana Pengajian Pasaran yang dilaksanakan di Aula Pondok Pesantren Al-Jawami:



Gambar 3. Pengajian Pasaran di Aula Pondok Pesantren Al-Jawami

Gambar 3 di atas, merupakan gambaran suasana saat berlangsungnya Pengajian Pasaran di Aula Pondok Pesantren Al-Jawami. Tampak pada Gambar 3 tersebut, para santri sedang menyimak penjelasan Kyai tentang kitab yang dikaji pada Pengajian Pasaran tersebut. Adapun kitab yang dikaji pada Pengajian Pasaran Ramadhan 1446 H di Pondok Pesantren Al-Jawami berjumlah tiga kitab. Satu kitab dikaji pada saat Pengajian Pasaran sore menjelang berbuka puasa, dan dua kitab dikaji pada waktu malam setelah sholat tarawih. Tiga kitab yang dikaji pada Pengajian Pasaran Ramadhan 1446 H di Pondok Pesantren Al-Jawami tersebut ialah: (1) *Risalatul Mudzakarrah* karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad; (2) *Syarah Al Waraqat Fi Ushul al-Fiqh* karya Imam Haramain Al-Juwaini; (3) *Ad-Dardir 'Alaa Qishatul Mi'raj* karya Syeh Najmuddin Al-Ghaithi. Itulah tiga kitab yang dikaji dalam Pengajian Pasaran di Pondok Pesantren Al-Jawami pada bulan Ramadhan 1466 H (2025 M).

Ketiga kitab yang dikaji dalam Pengajian Pasaran tersebut, diajarkan dan dijelaskan langsung oleh Pimpinan Utama dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jawami, yakni KH. Imang Abdul Hamid dan KH. Ridwan Affandi. Untuk kitab *Risalatul Mudzakarrah* yang dikaji pada waktu sore, dijelaskan langsung oleh KH. Imang Abdul Hamid, Pimpinan utama Pondok Pesantren Al-Jawami. Sedangkan untuk dua kitab lainnya, yakni *Syarah Al Waraqat Fi Ushul al-Fiqh* dan *Ad-Dardir 'Alaa Qishatul Mi'raj* dijelaskan oleh KH. Ridwan Affandi, Pengasuh dan juga Pengajar Pondok Pesantren Al-Jawami, pada Pengajian Pasaran waktu malam setelah sholat tarawih. Seperti yang sudah dikemukakan di awal, pelaksanaan Pengajian Pasaran ini dilakukan dengan bentuk *bandongan*, yakni pengajar atau Kyai menjelaskan kitab yang dikaji, sedangkan para santri menyimak dan memperhatikan penjelasan Kyai.

Para santri yang mengikuti Pengajian Pasaran tersebut, harus menyimak dengan baik penjelasan dari Kyai mengenai tiga kitab yang dikaji dalam Pasaran Ramadhan 1446 H di Pondok Pesantren Al-Jawami. Para santri ini, berposisi sebagai peserta utama dalam kegiatan Pengajian Pasaran tersebut. Namun, dalam Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami, peserta yang mengikutinya bukan hanya dari kalangan santri Pesantren Al-Jawami itu sendiri, tapi terbuka juga untuk santri di luar Pesantren Al-Jawami, bahkan masyarakat umum, atau siapa saja yang ingin mengikuti Pengajian Pasaran Ramadhan tersebut. Namun, jika ada santri di luar Pesantren Al-Jawami, atau masyarakat umum yang akan mengikuti Pengajian Pasaran tersebut, maka perlu untuk membayar biaya administrasi seperti yang tercantum pada Gambar 2 di atas.

Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami pada bulan Ramadhan 1446 H seperti yang telah diuraikan di atas, pada realisasinya sudah terlaksana dan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Pengajian Pasaran tersebut berhasil

direalisasikan secara optimal. Indikator keberhasilan tersebut, dapat diamati pada unsur-unsur dalam Pengajian Pasaran Ramadhan yang telah terpenuhi dan terlaksana dengan baik, dari mulai waktu Pengajian Pasaran, tempat Pengajian Pasaran, kitab yang dikaji pada Pengajian Pasaran, pengajar pada Pengajian Pasaran, hingga peserta yang mengikuti Pengajian Pasaran. Semua unsur atau elemen dalam Pengajian Pasaran Ramadhan tersebut, telah terpenuhi dan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, sampai pada bagian ini dapat dikatakan bahwa Pengajian Pasaran di Pondok Pesantren Al-Jawami pada Ramadhan 1446 H, telah terealisasi dengan baik.

Kemudian, berkenaan dengan unsur atau elemen yang ada dalam Pengajian Pasaran tersebut, pada unsur peserta atau santri yang mengikuti Pengajian Pasaran ini, ditemukan tidak hanya berasal dari santri Pesantren Al-Jawami, tapi juga ada beberapa orang yang mengikuti Pengajian Pasaran yang berasal dari luar Pesantren Al-Jawami dan kalangan di luar santri. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan ada beberapa orang dari luar Pesantren Al-Jawami yang memang mengikuti Pasaran Ramadhan tersebut. Diantara peserta Pengajian Pasaran Ramadhan yang berasal dari luar Pesantren Al-Jawami, adalah seorang mahasiswa dari salah satu Perguruan Tinggi yang ada di Bandung, yang memang sengaja menyempatkan diri untuk mengikuti Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami. Pada saat diwawancara, peserta Pengajian Pasaran yang berasal dari luar Pesantren Al-Jawami tersebut mengungkapkan:

*“Alhamdulillah... bisa ikut Pasaran sekarang. Ya untuk ngisi waktu libur aja sih, kebetulan kan di kampus lagi libur juga, nah lumayan bisa sambil ngaji lagi, nambah-nambah ilmu, apalagi Bulan Puasa juga ya kan. Mumpung ga ada kegiatan, pengen juga ikut Pasaran, memperdalam lagi kitab kuning, ya walaupun saya juga ga terlalu bisa sih... Ngedengerin penjelasan Pak Kyai aja, jadi dapat ilmu baru, apalagi kan kitabnya menarik, tentang sejarah dan peristiwa Isra Mi'raj gitu. Semoga ajah, nanti bisa ikut Pasaran lagi...Insya Allah yaaah...”*

Kutipan di atas merupakan hasil wawancara dengan salah satu peserta Pengajian Pasaran yang berasal dari luar Pesantren Al-Jawami. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami tidak hanya diikuti oleh santri Pesantren Al-Jawami, tapi ada juga beberapa yang berasal dari luar Pesantren Al-Jawami. Selanjutnya, dari kutipan pernyataan di atas, dapat diketahui juga bahwa secara keseluruhan Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami telah terlaksana dan terealisasi dengan baik. Demikian itulah pembahasan pertama dari hasil dan temuan studi tentang Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami. Pembahasan kedua dari hasil studi yang dilakukan ini ialah tentang Implementasi Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai Tradisi Pembelajaran Pesantren.

### **Implementasi Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai Tradisi Pembelajaran Pesantren**

Berdasarkan realisasi pelaksanaan Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami seperti yang telah dibahas di atas, maka pembahasan selanjutnya pada studi tentang Pengajian Pasaran di Pesantren Al-Jawami ini, ialah tentang implementasi Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran Pesantren. Pembahasan yang mengenai implementasi Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran Pesantren ini, didasarkan atas hasil observasi di *locus* studi dan keterangan empiris dari hasil wawancara dengan narasumber studi. Temuan dari hasil observasi dan wawancara tersebut, secara representatif diuraikan pada bagian pembahasan kedua ini.

Realitas Pengajian Pasaran Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Jawami, seperti yang telah diuraikan di atas, jika dikaji dan dianalisis dengan konsep *Cultural Transmission* dari Sforza & Feldman (1981), maka dapat dipahami bahwa *Pasaran Ramadhan* tersebut bukan

hanya kegiatan pengajian, tapi sudah menjadi *cultural transmission* atau pewarisan budaya dalam aktivitas pembelajaran dan implementasi pendidikan di dunia Pesantren. Konsep atau teori *cultural transmission* sendiri merupakan proses penurunan (pewarisan) pengetahuan, nilai, norma, bahasa dan praktik budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui interaksi sosial dan aktivitas pendidikan (Sforza & Feldman, 1981). Selanjutnya, Sforza & Feldman (1981) juga menjelaskan bahwa ada tiga bentuk *cultural transmission*, yaitu: (1) *Vertical Transmission (dari orang tua ke anak)*; (2) *Horizontal Transmission (dari generasi sebaya ke generasi sebaya lainnya)*; (3) *Oblique Transmission (dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda)*.

Mengacu dan merujuk pada konsep dan teori *cultural transmission* tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa Pengajian Pasaran Ramadhan merupakan suatu pewarisan budaya (*cultural transmission*) yang telah lama berlangsung sejak awal berdirinya Pesantren Al-Jawami hingga dewasa ini. Dikatakan *cultural transmission*, karena pada Pengajian Pasaran Ramadhan tersebut terjadinya proses pewarisan ilmu pengetahuan, nilai, norma dan budaya melalui interaksi sosial dan aktivitas pendidikan. Pengajian Pasaran Ramadhan, jika dianalisis lebih mendalam bukan hanya berorientasi pada penggalian ilmu pengetahuan keislaman dari kitab yang dikaji, tapi lebih jauh dari itu ada beberapa aspek lain yang secara *included* terdapat dalam Pengajian Pasaran Ramadhan tersebut. Oleh karena itu, dengan menggunakan kerangka teoretis konsep *cultural transmission*, maka ada beberapa aspek yang bisa diungkap lebih dalam dari Pengajian Pasaran Ramadhan ini.

Berlandaskan pada konsep *cultural transmission* yang menjadi kerangka analisis dalam studi ini, maka ditemukan fakta bahwa Pengajian Pasaran Ramadhan ini tidak hanya menjadi proses pewarisan ilmu pengetahuan, tapi juga ada nilai, norma dan budaya yang diwariskan melalui Pengajian Pasaran tersebut. Berdasarkan hasil observasi di Pesantren Al-Jawami, nilai yang diwariskan secara turun temurun melalui Pengajian Pasaran tersebut salah satu diantaranya adalah ikhlas, disiplin dan konsisten. Dengan mengikuti Pengajian Pasaran, para santri belajar dan dilatih untuk bersikap ikhlas. Sikap ikhlas tersebut, pada nantinya akan dapat menambah keberkahan ilmu selama mengikuti Pengajian Pasaran tersebut. Nilai berikutnya yang ada dalam Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami adalah disiplin. Kedisiplinan menjadi sesuatu yang perlu untuk dilaksanakan dalam Pengajian Pasaran. Dengan adanya target yang harus dicapai dalam Pengajian Pasaran tersebut, maka para santri dilatih dan dididik untuk disiplin. Terakhir, ada nilai konsisten yang terdapat dalam Pengajian Pasaran tersebut. Nilai konsisten ini merupakan implementasi dari dua nilai sebelumnya, yakni ikhlas dan disiplin. Konsisten menjadi implementasi nyata dari nilai ikhlas dan disiplin karena dengan konsisten (*istiqomah*) inilah target dalam Pengajian Pasaran dapat dicapai selama bulan Ramadhan.

Selanjutnya, norma yang diwariskan melalui Pengajian Pasaran Ramadhan tersebut ialah sopan santun, hormat terhadap ilmu dan ahli ilmu, dan menjunjung tinggi adab. Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami bukan hanya bertujuan untuk kepentingan kognitif atau ilmu pengetahuan saja, ada aspek konatif dan afektif yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, melalui Pengajian Pasaran Ramadhan ini, para santri belajar untuk dapat bersikap dan berperilaku sopan terhadap yang lebih tua dan santun terhadap orang yang lebih muda. Dalam pelaksanaan Pengajian Pasaran tersebut, semua diposisikan dan ditempatkan pada tingkatan yang sama, tidak dilakukan secara kelas-kelas, oleh karena itu interaksi dan hubungan para santri yang mengikuti Pengajian Pasaran Ramadhan tersebut sangat terbuka dan tanpa sekat, maka norma sopan santun inilah yang akhirnya bisa tumbuh dengan sendirinya selama Pengajian Pasaran Ramadhan berlangsung. Selain sopan santun, tentunya ada norma saling menghormati dan menjunjung tinggi adab yang perlu dipraktikkan oleh para para santri selama mengikuti Pengajian Pasaran Ramadhan tersebut.

Terakhir, ada aspek budaya yang diwariskan secara turun temurun dalam Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami. Istilah “budaya” sendiri, secara lebih luas dan praktis dapat diartikan dengan perilaku dan aktivitas yang dipraktikkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari (Muzzammil, 2021). Oleh karena itu, istilah budaya dalam konteks ini tidak harus berkaitan dengan produk kebudayaan seperti kesenian atau benda budaya, tetapi perilaku keseharian pun sudah merupakan empirisasi dari budaya. Maka dari itu, berkenaan dengan *cultural transmission* dalam Pengajian Pasaran ini, didapatkan bahwa ada dua kebudayaan yang terbentuk dari Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami, yaitu budaya menuntut ilmu dan budaya silaturahmi. Pada budaya yang pertama, yakni menuntut ilmu, ini sudah jelas menjadi tujuan dari dilaksanakannya Pengajian Pasaran Ramadhan. Dengan adanya Pasaran Ramadhan ini, para santri atau siapapun yang mengikuti Pasaran Ramadhan tersebut, secara tidak langsung membentuk sebuah budaya untuk terus mengkaji dan menggali ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari literatur kitab kuning. Selain budaya menuntut ilmu, pada proses selanjutnya Pasaran Ramadhan juga mewariskan budaya silaturahmi, karena para santri dari lintas generasi dapat kembali lagi bersilaturahmi pada Pengajian Pasaran Ramadhan tersebut. Berkenaan dengan budaya silaturahmi dalam Pengajian Pasaran Ramadhan, berikut adalah gambaran para santri setelah selesai mengikuti seluruh rangkaian Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami:



Gambar 4. Momen Silaturahmi dalam Pengajian Pasaran Ramadhan 1446 H

Demikian itulah fakta yang ditemukan dan terungkap dalam realitas Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami dengan menggunakan kerangka analisis konsep *cultural transmission*. Kemudian jika mengacu pada tiga bentuk *cultural transmission* seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi bahwa Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami ini termasuk pada bentuk *oblique transmission*. Dikategorikannya Pengajian Pasaran Ramadhan pada bentuk *oblique transmission* ini karena budaya dan tradisi yang ada dalam Pengajian Pasaran Ramadhan ini telah diwariskan secara lintas generasi dari sejak awal berkembangnya Pesantren Al-Jawami hingga saat ini. Dalam Gambar 4 di atas, menunjukkan bahwa para peserta Pengajian Pasaran Ramadhan tersebut terdiri dari berbagai lintas generasi dan kalangan. Maka dari itu, seluruh tradisi dan budaya yang diwariskan dalam Pengajian Pasaran Ramadhan ini termasuk pada bentuk *oblique transmission*, karena terjadi pewarisan budaya dari satu generasi (yang sebelumnya) pada generasi lain yang lebih muda.

*Cultural transmission* atau proses pewarisan budaya dalam Pengajian Pasaran Ramadhan seperti yang telah diuraikan di atas, pada tahap selanjutnya menjadi sebuah tradisi pembelajaran dalam Pesantren Al-Jawami. Transformasi pewarisan budaya dalam Pengajian Pasaran Ramadhan menjadi sebuah tradisi pembelajaran ini, karena pada tataran praktisnya aktivitas dan perilaku yang dilakukan dalam Pengajian Pasaran Ramadhan tersebut pada prosesnya akan menjadi tradisi dalam pembelajaran yang ada di Pesantren tersebut. Maka dari

itu, Pengajian Pasaran yang dilakukan secara rutin di bulan Ramadhan pada setiap tahunnya, lambat laun menjadi bentuk pembelajarannya tersendiri yang khas, dan dari bentuk pembelajaran inilah pada akhirnya menjadi *tradisi pembelajaran* Pesantren.

“Tradisi” ini sendiri, menurut Wittgenstein (1958) adalah *form of life* atau bentuk kehidupan. Kemudian Wittgenstein juga mengungkapkan, bahwa tradisi ini dibentuk oleh tiga hal mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu bahasa, budaya dan praktik sosial. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka Pasaran Ramadhan yang di dalamnya terdapat *cultural transmission* (pewarisan budaya) dan praktik sosial dalam lingkungan Pesantren, dapat menjadi “tradisi” dalam kehidupan Pesantren itu sendiri. Karena dari tradisi itulah, “bentuk kehidupan” atau *form of life* dari Pesantren dapat diamati secara empiris. Dan salah satu tradisi dalam Pesantren yang cukup khas serta populer, yaitu tradisi pembelajaran Pesantren yang terbentuk dan terbangun melalui Pengajian Pasaran Ramadhan.

Didasarkan atas hasil analisis mengenai Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran Pesantren seperti yang telah diuraikan di atas, maka dalam konteks studi Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami ini, ditemukan tiga karakteristik dasar dari tradisi pembelajaran Pesantren yang terbentuk melalui Pengajian Pasaran Ramadhan. Tiga karakteristik tradisi Pembelajaran dalam Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami tersebut ialah: (1) Fokus pada kitab yang sedang dikaji; (2) Target penyelesaian pada kitab yang dikaji; (3) Memperdalam ilmu agama dan menjaga silaturahmi. Tiga karakteristik tradisi Pembelajaran tersebut didapatkan dari hasil observasi langsung di Pesantren Al-Jawami dan menjadi temuan utama (*main finding*) dari studi tentang Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran Pesantren ini. Secara lebih rinci, berikut uraian mengenai tiga karakteristik Pasaran Ramadhan yang menjadi tradisi Pembelajaran di Pesantren Al-Jawami:

*Pertama*, fokus pada kitab yang sedang dikaji. Seperti yang sudah dijelaskan di bagian awal, bahwa Pengajian Pasaran di Pesantren Al-Jawami pada setiap tahunnya, selalu difokuskan pada suatu kitab yang dipilih untuk dikaji selama bulan Ramadhan. Pada Pasaran Ramadhan 1446 H (2025 M), seperti yang tampak pada Gambar 2, Pengajian Pasaran difokuskan pada tiga kitab, yaitu *Risalatul Mudzakarrah*, *Syarah Al Waraqat Fi Ushul al-Fiqh* dan *Ad-Dardir 'Alaa Qishatul Mi'raj*. Tiga kitab tersebut dikaji secara terfokus dan intens oleh para santri sesuai jadwal yang telah ditentukan.

*Kedua*, target penyelesaian pada kitab yang dikaji. Ini menjadi karakteristik yang khas pada Pengajian Pasaran dan menjadi pembeda dengan bentuk Pengajian yang lainnya. Seperti yang sudah diulas, bahwa salah satu ciri khas dari Pengajian Pasaran adalah target untuk menyelesaikan Pengajian selama bulan Ramadhan. Karena target tersebut, maka Pengajian Pasaran harus dilakukan secara disiplin dan komitmen agar kitab yang dikajinya dapat diselesaikan dengan target waktu yang sudah ditentukan. Pada Pengajian Pasaran di Pesantren Al-Jawami, tiga kitab yang dikaji pada Pasaran Ramadhan 1446 H, dapat diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan.

*Ketiga*, memperdalam ilmu agama dan menjaga silaturahmi. Dapat dinyatakan bahwa ada dua tujuan dalam Pasaran Ramadhan ini, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Secara khusus, Pasaran Ramadhan ini tentu saja untuk lebih memperdalam ilmu agama Islam melalui kitab-kitab yang dikaji. Kemudian secara umum, Pasaran Ramadhan juga menjadi momen untuk bersilaturahmi dari para santri lintas generasi seperti yang tampak pada Gambar 4 di atas. Dua tujuan ini, menjadi karakteristik tersendiri dari Pasaran Ramadhan yang membedakan dengan bentuk Pengajian lainnya. Oleh karena itu, mengkaji ilmu agama dan menjaga silaturahmi menjadi tradisi pembelajaran yang tidak bisa dilepaskan dari Pasaran Ramadhan. Berkenaan dengan karakteristik yang ketiga ini, berikut ini adalah gambaran para santri yang sedang membaca Al-Qur'an sebelum mengkaji kitab pada Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami:



Gambar 5. Santri Membaca Al-Qur'an sebelum Mengkaji Kitab pada Pasaran Ramadhan

Demikian itulah tiga karakteristik Pasaran Ramadhan yang dapat diungkap pada Pengajian Pasaran di Pesantren Al-Jawami. Tiga karakteristik tersebut, menjadi tradisi pembelajaran Pesantren yang terbentuk melalui Pengajian Pasaran yang rutin dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. Pengajian Pasaran Ramadhan ini, secara historis telah ada dan dilakukan sejak awal berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Al-Jawami. Oleh karena itu, Pasaran Ramadhan ini bukan hanya sekedar aktivitas Pengajian rutin, tetapi ada *cultural transmission* di dalamnya dan menjadi tradisi dalam bentuk pembelajarannya. Berdasarkan temuan hasil studi yang telah dipaparkan tersebut, maka sampai pada bagian akhir Pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa Pasaran Ramadhan telah menjadi tradisi pembelajaran yang ada di Pesantren Al-Jawami. Secara empiris, ada tiga karakteristik Pasaran Ramadhan sebagai tradisi pembelajaran Pesantren, yaitu: fokus pada kitab yang sedang dikaji, target penyelesaian pada kitab yang dikaji dan memperdalam ilmu agama sekaligus menjaga silaturahmi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang sudah diuraikan secara komprehensif pada bagian Pembahasan, maka pada bagian Penutup ini dapat disimpulkan bahwa Pengajian Pasaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Jawami pada setiap bulan Ramadhan telah menjadi tradisi pembelajaran dari Pesantren Al-Jawami. Oleh karena itu, secara spesifik dapat dinyatakan bahwa Pasaran Ramadhan ini sebagai Tradisi Pembelajaran Pesantren yang khas dan berbeda dengan bentuk dan model pembelajaran lainnya.

Kemudian, mengacu pada hasil penelitian secara empiris dan hasil analisis secara teoretis mengenai Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami ini, maka sekurang-kurangnya ada dua temuan utama (*main finding*) dari pada studi ini, yaitu: *Pertama*, Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami telah terealisasi dengan baik dengan memenuhi lima unsur dalam Pengajian Pasaran yang meliputi waktu pengajian, tempat pengajian, kitab yang dikaji, peserta pengajian dan pengajar pengajian. *Kedua*, Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami telah menjadi tradisi pembelajaran pesantren dengan tiga karakteristik utama yaitu fokus pada kitab yang sedang dikaji, target penyelesaian pada kitab yang dikaji, dan memperdalam ilmu agama serta menjaga silaturahmi.

Didasarkan atas kesimpulan dan temuan hasil studi tentang Pengajian Pasaran Ramadhan di Pesantren Al-Jawami seperti yang sudah dikemukakan pada bagian Penutup di atas, maka ada dua rekomendasi utama dari hasil studi ini, yaitu: *Pertama*, direkomendasikan untuk studi atau penelitian selanjutnya agar bisa mengungkap lebih dalam mengenai Pengajian Pasaran Ramadhan dengan perspektif atau pembahasan yang lebih menarik dan bermanfaat; *Kedua*, direkomendasikan untuk studi atau penelitian selanjutnya agar menggunakan teori pembelajaran yang lebih komprehensif dalam mengkaji Pengajian Pasaran Ramadhan sebagai tradisi atau model pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Studi dan penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, diucapkan terima kasih kepada tiga pihak berikut: *Pertama*, Pimpinan dan Pengajar Pesantren Al-Jawami; *Kedua*, Pengurus Dewan Santri Pesantren Al-Jawami; *Ketiga*, Seluruh Santri yang Mengikuti Pengajian Pasaran Ramadhan 1446 H di Pesantren Al-Jawami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Parmurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Ali, H., Aji, I., & Ghazali, M. H. (2019). Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung dalam Menghadapi Generasi Milenial. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 15–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.998>
- Aliman, M. (2018). Konstruksi Relasi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Jawami. *ANIDA: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 18(2), 195–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5076>
- Anwar, R., Darmawan, D., & Setiawan, C. (2016). Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 56–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.578>
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publishing.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3S.
- Hamzah, M., Basri, H., Muchlinarwati, Herlina, & Silahuddin. (2023). Ulasan Buku Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 1082–1089. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2178>
- Hasibuan, D. (2015). *Peran Pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia pada Masa Penjajahan Belanda* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/4687/>
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringan di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Humaniora.
- Malik, A. S. (2019). *Dakwah Melalui Pengajian Pasaran Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Azzainiyyah Sukabumi* [Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN)]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/31883/>
- Maulida, A. (2016). Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(9), 1295–1309. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.91>
- Muhtadi, A. S. (2014). *Ranting-Ranting dari Tepi Pesantren: Catatan Pengembaraan Intelektual Santri Kosmopolitan*. Insan Komunika.
- Munjahid. (2022). Review Buku Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai Penulis Zamakhsyari Dhofier. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantra*, 1(1), 113–122. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala/article/view/141>
- Muzzamil, F., & Sulastri. (2024). Implementasi P5 Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Market Day di TK Laboratorium UPI Cibiru Bandung. *JIES: Journal of Islamic*

- Education Studies*, 3(1), 54–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.58569/jies.v3i1.1051>
- Muzzammil, F. (2021). Budaya Komunikasi Masyarakat Industri: Studi pada Karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta. *J-KIS: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 29–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i1.191>
- Nappisah. (2024). *Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami, Salah Satu Pesantren Tertua di Jabar, Pelopor Hadirnya MUI*. Tribun Jabar. <https://jabar.tribunnews.com/2024/03/20/pondok-pesantren-sindangsari-al-jawami-salah-satu-pesantren-tertua-di-jabar-pelopor-hadirnya-mui>
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana Prenada.
- Nurulita, A. (2022). Tradisi Pasaran Kitab Tafsir Munir: Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Riyadussalam Salopa Tasikmalaya. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 2(2), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/multilingual.v2i2.35>
- Priyatna, S. E., Muammar ZA, A., Barni, M., & Kamal, F. (2024). Menynergikan Tradisi dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren Salafiyah melalui Media Pembelajaran Digital. *Bayan Lin Nass: Jurnal Dakwah Islam*, 8(2), 51–71. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v8i2.1927>
- Sforza, L. L. C., & Feldman, M. (1981). *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Princeton University Press.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–119. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangannya Masa Kini). *Al-Hikmah*, 14(1), 127–146. [https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_hikmah/article/view/418](https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418)
- Wahyudin, W. (2016). Kontribusi Pondok Pesantren terhadap NKRI. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1), 21–42.
- Wittgenstein, L. (1958). *Philosophical Investigations*. MacMillan Publishing Co, Inc.